

# Galeri Batik *Mangrove* di Surabaya

Theodorus Akwila Previa, dan Christine Wonoseputro  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: aquilaprevian@gmail.com; christie@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan *bird eye* dari arah barat laut.

## ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah fasilitas galeri batik yang ditujukan untuk masyarakat Surabaya dan wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Batik *Mangrove* khas Surabaya. Untuk dapat menarik pengunjung agar dapat membeli Batik *Mangrove*, maka yang harus diperkenalkan kepada pengunjung adalah keunikan dari Batik *Mangrove*. Rumusan masalah dari galeri ini adalah bagaimana memberikan informasi kepada pengunjung tentang keunikan Batik *Mangrove* melalui bentuk dan elemen arsitektur. Untuk menjawab permasalahan desain tersebut maka penulis menggunakan pendekatan arsitektur simbolik dan pendalaman karakter ruang. Diharapkan pengunjung dapat memahami keunikan dan makna dari Batik *Mangrove* sehingga mereka dapat mengapresiasi dan membeli Batik *Mangrove*. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah supaya kesenian Batik *Mangrove* dapat lebih dikenal oleh masyarakat Surabaya dan juga wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang berkunjung ke Surabaya.

Kata kunci: galeri, batik, batik *mangrove*, simbolik, Surabaya, Jawa Timur.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tren batik dewasa ini sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga banyak dikenal berbagai jenis kain batik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Jawa Timur selain memiliki batik-batik kuno daerah seperti batik Tuban dan batik Madura ternyata juga memiliki batik modern yang unik, yaitu Batik *Mangrove*.



Gambar. 1.1 (A) Tren batik di Indonesia yang sudah populer di Indonesia dan (B) Batik yang juga dipakai oleh selebriti luar negeri. (Sumber: <http://www.ceritamu.com> dan <http://cdn1.coconutsmedia.com>)

Batik *Mangrove* adalah batik yang bahan dasar pewarnanya terbuat dari tumbuhan *mangrove*. Contoh tumbuhan *mangrove* yang dapat dibuat pewarna batik adalah *Burquiera gymnorhiza* yang menghasilkan warna ungu, dan *Pandanus* yang menghasilkan warna hijau. Pencetus dan kreator utama dari Batik *Mangrove* ini sendiri adalah Ibu Dra. Lulut Sri Yuliani, MM., seorang aktivis lingkungan yang menaruh perhatian khusus pada lingkungan *mangrove* di Surabaya. Ibu Lulut mengembangkan Batik *Mangrove* melalui badan usaha yang bernama Griya Karya Tiara Kusuma atau biasa disingkat GKTK. Griya Karya

Tiara Kusuma adalah salah satu badan binaan Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (P2MKP) yang mengatur pembudidayaan ekosistem kelautan.



Gambar. 1.3. (A) Contoh kain Batik *Mangrove* dan (B) Ibu Lulut Sri Yuliani. (Sumber: <http://www.easjivatraveler.com/> dan <http://www.thejakartapost.com/>)

Eksistensi Batik *Mangrove* sekarang ini sudah tidak diragukan lagi karena menurut Ibu Lulut, Batik *Mangrove* sudah melanglang buana hingga mancanegara. Sudah banyak pelatihan dan pameran Batik *Mangrove* yang dilakukan Ibu Lulut di berbagai negara, seperti Cina, Singapura, Amerika, dan Jepang. Di dalam negeri pun Batik *Mangrove* sudah dipesan oleh banyak kalangan, mulai dari kolektor batik hingga pejabat pemerintahan. Tetapi realitanya sekarang adalah, masyarakat Surabaya sendiri ternyata sebagian besar banyak yang tidak tahu tentang eksistensi Batik *Mangrove* ini sendiri. Sungguh sangat ironis bila sebagai masyarakat asli Surabaya tidak mengetahui tentang Batik *Mangrove* yang mana merupakan kesenian khas dari Surabaya. Batik *Mangrove* sendiri sekarang tidak memiliki tempat yang memadai untuk memamerkan dan menjual barangnya. Untuk sekarang ini kain batik didistribusikan ke galeri-galeri lain untuk dipasarkan. Seharusnya Batik *Mangrove* sebagai batik unik yang menjadi khas Surabaya dapat lebih diperkenalkan lagi kepada masyarakat dengan adanya sebuah wadah untuk memamerkan dan menjualnya. Dengan demikian, masyarakat Surabaya lebih leluasa dan lebih nyaman dalam menikmati Batik *Mangrove* sekaligus bisa nyaman dalam berbelanja batik. Tidak hanya masyarakat Surabaya, tetapi juga semua pengunjung galeri yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Dalam menarik pengunjung untuk dapat mengapresiasi dan membeli Batik *Mangrove*, yang harus dilakukan adalah menunjukkan kepada pengunjung tentang keunikan Batik *Mangrove*.

A. Rumusan Masalah

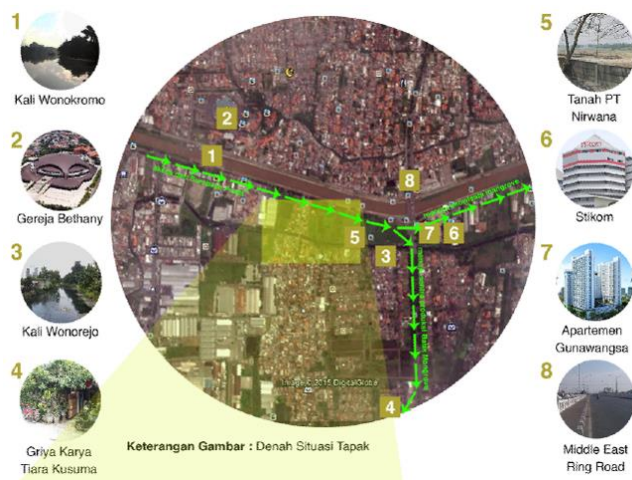
Permasalahan desain dalam perancangan ini adalah bagaimana memberikan informasi kepada pengunjung galeri tentang keunikan Batik *Mangrove* melalui bentuk dan elemen arsitektur.

B. Tujuan Perancangan

Proyek ini memiliki tujuan perancangan agar para pengrajin Batik *Mangrove* memiliki tempat untuk

memamerkan Batik *Mangrove* dan penikmat batik dapat menikmati, mengapresiasi dan membeli Batik *Mangrove*.

C. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.4. Situasi dan letak lokasi tapak. (Sumber: olahan penulis dari Google Earth)

Lokasi tapak berada di kota Surabaya, Jawa Timur. Lebih spesifiknya berada di Jalan Raya Kedung Baru Kelurahan Kedung Baru Kecamatan Rungkut. Alasan pemilihan tapak ini adalah karena aksesnya yang dekat dengan sentra produksi Batik *Mangrove* Griya Karya Tiara Kusuma yang berada di Jalan Wisma Kedung Asem Indah blok J-28, dan juga akses yang mudah menerus ke area Ekowisata *Mangrove* Wonorejo.



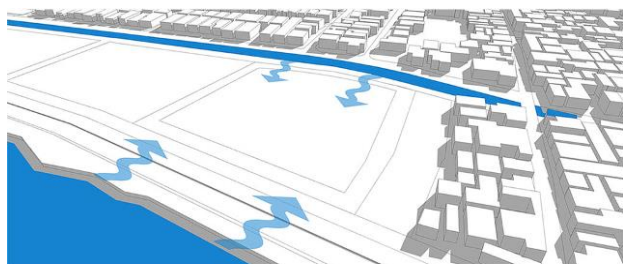
Gambar 1.5. Peta tata guna lahan wilayah Kelurahan Kedung Baru Kecamatan Rungkut. (Sumber: olahan penulis dari )

Data Tapak	
Kota	: Surabaya
Kelurahan	: Kedung Baru
Kecamatan	: Rungkut
Luas lahan	: 13.964 m <sup>2</sup>
Tata Guna Lahan	: Perdagangan dan Jasa
GSB	: Depan 10 m, kiri kanan belakang 5 m
KDB	: 70%
KLB	: 3 lantai

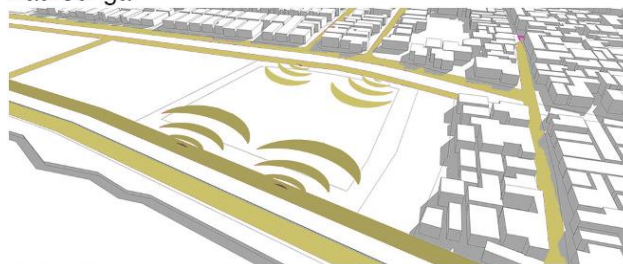
## DESAIN BANGUNAN

### A. Analisa Tapak

Lahan di area Kedung Baruk ini berada di tengah kota dan berada di tepi Jalan Raya Kedung Baruk yang memiliki kesinambungan secara langsung dengan *Middle East Ring Road* atau Jalan Lingkar Tengah bagian Timur. Jalan ini bersifat padat dan ramai kendaraan sehingga berbanding lurus dengan padatnya polusi udara. Ditambah lagi dengan posisi lahan yang diapit oleh dua sungai (Kali Wonokromo dan Kali kecil Wonorejo) menimbulkan bau sungai yang cukup terasa pada lahan.



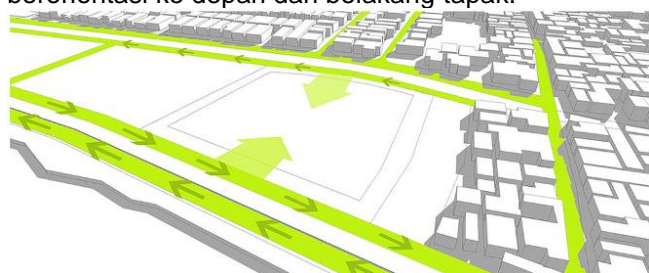
Bau Sungai



Polusi Udara

Gambar. 2.1 Analisa Tapak terkait bau sungai dan polusi udara.

Akses jalan menuju ke tapak hanya dua buah, yaitu Jalan Raya Kedung Baruk dan jalan kecil di belakang tapak yang bersebelahan dengan kali kecil Wonorejo. Ini menjadi dasar orientasi bangunan hanya ke berorientasi ke depan dan belakang tapak.



Akses jalan

Gambar. 2.2. Data dan Analisa Tapak terhadap jalan.

Potensi *view* pada tapak tidak terlalu bagus. Tapak tidak memiliki *view* yang cukup menarik. Ini tidak menjadi masalah karena galeri berorientasi pada benda-benda pameran yang dinikmati, sehingga tidak terlalu membutuhkan pemandangan yang menarik.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis tapak di atas adalah massa bangunan yang tertutup (merespons bau sungai dan polusi yang cukup banyak pada tapak) dan orientasi depan belakang

(merespons akses jalan yang hanya ada di area depan dan belakang tapak).



Gambar. 2.3. Data dan Analisa Tapak terhadap matahari.

### B. Pendekatan Perancangan

Dalam merancang proyek ini penulis menggunakan pendekatan arsitektur simbolik. Berangkat dari *referent* yang diambil adalah dari semua keunikan Batik *Mangrove*. Keunikan yang diambil di sini adalah dari segi ragam jenis motif dan sifat-sifat yang menyertainya, serta proses pembuatan Batik *Mangrove* yang panjang dan rumit.

Batik *Mangrove* memiliki 3 ragam jenis, yaitu ragam jenis Ekosistem Laut, Ekosistem *Mangrove*, dan Keagungan Majapahit. Batik *Mangrove* ragam jenis Ekosistem Laut mengeksplorasi elemen-elemen biota bawah air pesisir di sekitar hutan *mangrove* dan Batik *Mangrove* ragam jenis Ekosistem *Mangrove* mengeksplorasi elemen-elemen biota darat yang hidup di dalam hutan *mangrove*, baik tumbuhan maupun hewan, sedangkan Batik *Mangrove* ragam jenis Keagungan Majapahit mengeksplorasi relief-relief yang ada pada jaman keagungan Majapahit.



Gambar. 2.4. Contoh kain Batik *Mangrove* ragam jenis Ekosistem *Mangrove* yang mengeksplorasi hewan-hewan yang hidup di hutan *mangrove* (sumber : dokumentasi pribadi penulis)

Sifat dari tiap motifpun berbeda-beda, dilihat dari penataan elemen utamanya. Batik *Mangrove* ragam jenis Ekosistem *Mangrove* dan Laut pola penataannya lebih dinamis, sedangkan Batik *Mangrove* ragam jenis Keagungan Majapahit memiliki pola penataan yang lebih statis. Pola penataan ini dapat tercipta dari proses pembuatan motif dari sebuah kain batik yang akan dijelaskan di sini.



Gambar. 2.5 Proses pembentukan motif dari Batik *Mangrove*.

Pertama adalah menentukan objek yang dimaksud (diambil contoh adalah tumbuhan *mangrove* jenis *Burguiera gymnorhiza*). Setelah itu Ibu Lulut membuat pakem atau bentuk dua dimensi dari objek awal tersebut, yang menjadi dasar bentuk elemen utama motif tumbuhan *Burguiera gymnorhiza*. Dari pakem tersebut dapat muncul berbagai jenis kreasi kain batik karena dibuat oleh pengrajin-pengrajin yang mengkreasi motif kainnya sesuai dengan kreatifitas mereka masing-masing. Berbeda dengan ragam jenis Majapahit yang bentuknya relief yang berulang, motif tersebut harus diaplikasikan berulang dan tidak dapat dikreasikan dalam komposisi yang lain.

Proses pembuatan Batik *Mangrove* ini pun seperti pembuatan kain batik pada umumnya, yaitu pencantingan (proses menorehkan malam sebagai motif dasar kain), pencelupan (proses memberikan warna pada bagian yang tidak tertutup malam), pelorotan (proses menghilangkan malam dari kain), dan pencoletan (proses memberikan warna yang lebih detail dengan menggunakan kuas). Perbedaan dengan kain batik pada umumnya adalah terdapat proses pengikatan warna dengan menggunakan tawas setelah proses pewarnaan. Selain itu di Batik *Mangrove* hanya terdapat proses tulis, tidak ada cap ataupun *printing*.

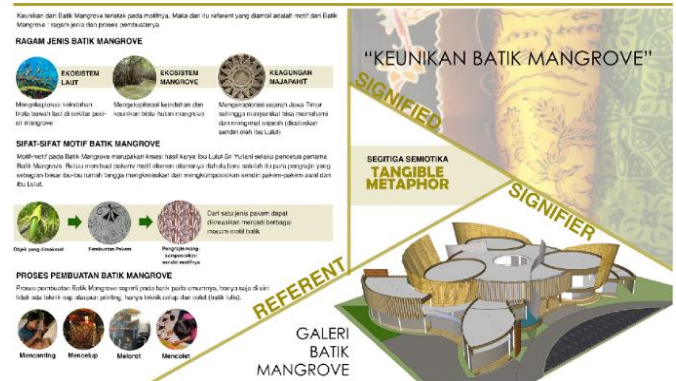


Gambar. 2.6 (A) Proses mencanting dan (B) Proses mencolet. (sumber : dokumentasi pribadi penulis)

Tujuan sebenarnya dari Batik *Mangrove* ini sendiri adalah untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang pentingnya melestarikan hutan *mangrove*. Hutan *mangrove* Surabaya sendiri sekarang kondisinya sudah cukup terkelola dengan baik. Ini dapat terlihat dari aksi Pemerintah Kota Surabaya yang sedang merencanakan perencanaan ekowisata di hutan *mangrove* sehingga diharapkan masyarakat dapat berkunjung ke sana dan menjadikan kawasan Ekowisata *Mangrove* sebagai kawasan edukasi dan wisata keluarga maupun kelompok belajar. Tetapi

kondisi yang buruk dari hutan *mangrove* sebelum tahun 2007 yang menggugah hati Ibu Lulut untuk membuat suatu kesenian yang menarik yang dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan *mangrove* Surabaya.

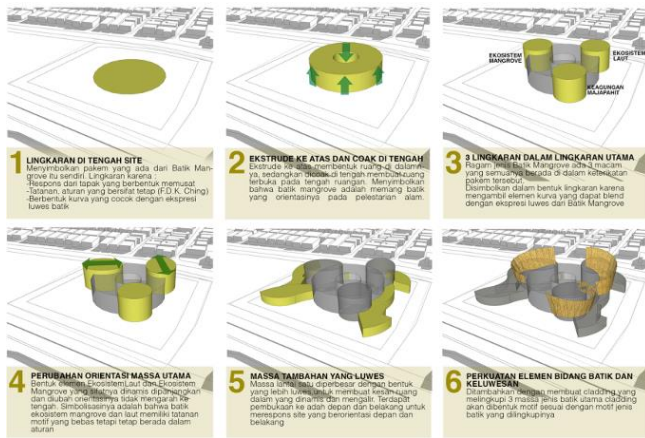
Dari rangkaian *referent* tersebut, maka dapat ditarik satu kesimpulan sebagai *signified* adalah “Keunikan Batik *Mangrove*” dan *signifier*-nya adalah hasil bangunannya, yaitu “Galeri Batik *Mangrove*”.



Gambar. 2.7. Konsep perancangan bangunan dengan pendekatan arsitektur simbolik.

C. Penataan *block plan*

Berikut adalah proses pembentukan *block plan* bangunan. Pertama kali adalah pembentukan lingkaran di tengah tapak sebagai simbolisasi dari pakem utama Batik *Mangrove*. Alasan aplikasi bentuk lingkaran adalah karena bentuknya yang memusat (respons bentuk terhadap bentuk tapak yang memusat) dan sifat dari pakem (aturan) yang sifatnya statis, tidak berubah. Bentuk lingkaran karena terdapat elemen *curve* yang dapat *blend* dengan sifat keluwesan kain batik. Setelah itu bentuk lingkaran di-*extrude* ke atas dan dicoak bagian tengahnya untuk menciptakan ruang terbuka yang bersentuhan langsung dengan luar (ditutup dengan atap *skylight*). Ini merupakan simbolisasi dari Batik *Mangrove* yang berorientasi pada alam, khususnya alam *mangrove*. Penciptaan 3 massa di sekeliling bentuk lingkaran menyimbolkan 3 macam ragam jenis batik *Mangrove*. Perubahan orientasi pada massa ragam jenis ekosistem *Mangrove* dan Laut menunjukkan sifat dinamis dari ragam jenis batik tersebut, sedangkan bentuk yang tetap pada batik ragam jenis Keagungan Majapahit menyimbolkan sifat statis yang dimiliki oleh motif batik keagungan Majapahit.



Gambar. 2.8. Proses transformasi massa bangunan.

D. Denah Rencana Tapak dan *Layout Plan*



Gambar. 2.9. Rencana Tapak.



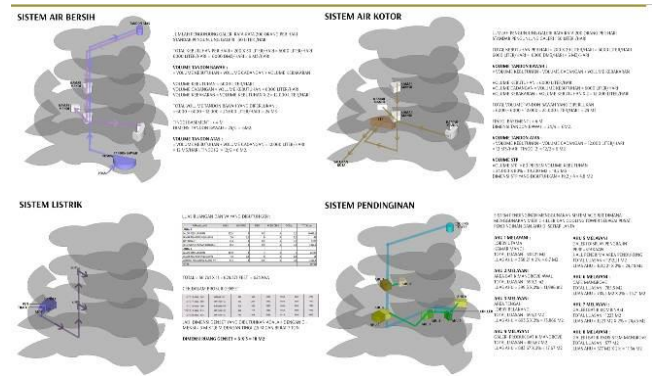
Gambar. 2.10. *Layout Plan*.

Gambar diatas merupakan gambar rencana tapak dan *layout plan* dari proyek Galeri Batik Mangrove di Surabaya.

E. Fasilitas Bangunan

Galeri Batik Mangrove memiliki beberapa fasilitas selain area pameran, yaitu *cafe* dan restoran serta ruang pertemuan yang dapat disewakan sewaktu-waktu. *Cafe* dan restoran dalam Galeri Batik Mangrove menyediakan berbagai macam olahan makanan dari tumbuhan mangrove dan juga menjual oleh-oleh berbahan dasar olahan dari tumbuhan mangrove.

F. Sistem Utilitas



Gambar 2.11. Sistem Utilitas.

Sanitasi

Air bersih : PDAM → meteran → tandon bawah → tandon atas → pompa → keran

Air kotor : pipa → bak kontrol → sumur resapan

Kotoran : pipa → *septictank* → sumur resapan

Listrik

PLN : Listrik kota → R.PLN → trafo → panel utama → *sub panel* → distribusi listrik

Genset: BBM → genset → panel utama → *sub panel* → distribusi listrik

Pendinginan

In : ruangan → AHU per lantai → *Chiller* → *Cooling tower*

Out : *Cooling tower* → *Chiller* → AHU → ruangan

G. Pendalaman Perancangan

Untuk dapat turut menjawab rumusan masalah yang ada, maka dalam merancang proyek ini dilakukan pendalaman karakter ruang. Berikut akan dibahas sekuens ruang pengunjung dalam melihat isi galeri dan salah satu ruang galeri.

1. Sekuens pengunjung dimulai dari pintu masuk utama galeri. Di sini terdapat bidang dinding polos yang bertekstur kasar yang menyimbolkan kain polos pada saat belum mengalami proses pematikan. Material dinding ini adalah dinding partisi rangka aluminium dengan penutup kalsi board tekstur kasar tahan air. Tekstur kasar untuk menyimbolkan tekstur kain yang dipakai di Batik Mangrove, yaitu kain primissima yang sifatnya kasar.



Gambar. 2.12. Suasana *entrance* yang menceritakan kain polos yang belum mengalami proses pematikan.

2. Selanjutnya pengunjung diajak masuk ke dalam *lobby* pengunjung. Di sini diceritakan proses kain yang mengalami proses pencantingan. Ini

diceritakan dari bidang dinding yang dipahat motif batik dan di-outline dengan warna keemasan.



Gambar. 2.13. Suasana lobby pengunjung yang menceritakan proses kain yang sedang mengalami proses pencantingan.

3. Selanjutnya pengunjung akan diajak masuk ke dalam ruang galeri Batik *Mangrove* pada awal berdiri, yang men-*display* berbagai macam motif Batik *Mangrove* yang pertama kali dibuat pada saat awal berdiri. Di sini simbolisasi proses yang ingin diceritakan adalah proses pencelupan kain yang diaplikasikan dengan dinding bermotif yang dialiri oleh air.



Gambar. 2.14. Suasana galeri Batik *Mangrove* awal yang menceritakan proses kain yang sedang mengalami proses pencelupan.

4. Setelah memasuki galeri Batik *Mangrove* awal, pengunjung akan naik menuju ke ruang galeri batik yang memamerkan 3 macam ragam jenis Batik *Mangrove*. Pengunjung harus menaiki *ramp* yang dikelilingi oleh dinding lengkung yang menyimbolkan proses pelorotan. Di sini proses pelorotan diaplikasikan dengan dinding bermotif yang dialiri oleh air.



Gambar. 2.15. Suasana area tengah galeri yang menceritakan proses kain yang sedang mengalami proses pelorotan.



Gambar. 2.16. Detail dinding simbolisasi pelorotan.

5. Pada selasar sebelum memasuki ruang galeri ragam jenis batik diceritakan proses kain yang sedang mengalami proses pencoletan atau pewarnaan yang lebih detail dengan menggunakan kuas. Di sini diaplikasikan dengan dinding yang digambar dengan motif batik, tetapi tidak seluruhnya diwarnai, ada sebagian yang tidak diwarnai.

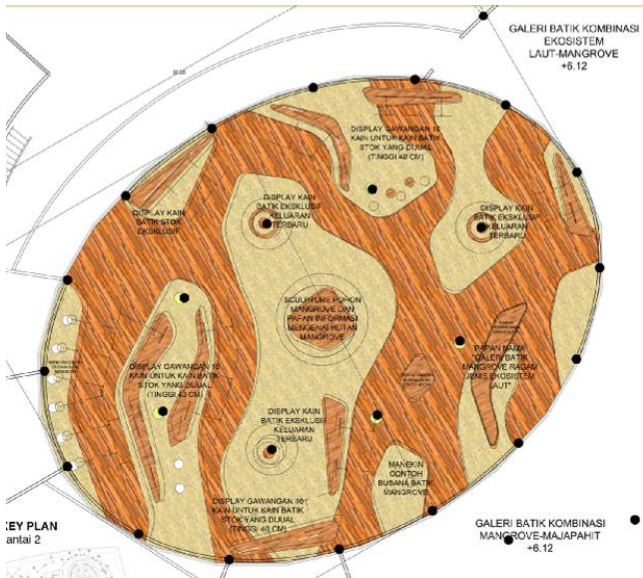


Gambar. 2.17. Suasana selasar galeri ragam jenis yang menceritakan proses kain yang sedang mengalami proses pencoletan.

6. Selanjutnya pengunjung masuk ke dalam ruang-ruang galeri. Berikut adalah pendalaman karakter ruang salah satu ruang galeri, yaitu ruang Galeri Batik Ragam Jenis Ekosistem *Mangrove*. Konsep dari ruang galeri ini adalah "Dinamis dalam keterikatan", yang ingin menceritakan sifat dinamis dari motifnya, tetapi tetap berada dalam pakem utama pencetusnya. Bentuk ruang Galeri Batik Ragam Jenis Ekosistem *Mangrove* ini adalah elips (bentuk yang teratur dan mengikat), tetapi penataan di dalamnya bersifat dinamis.

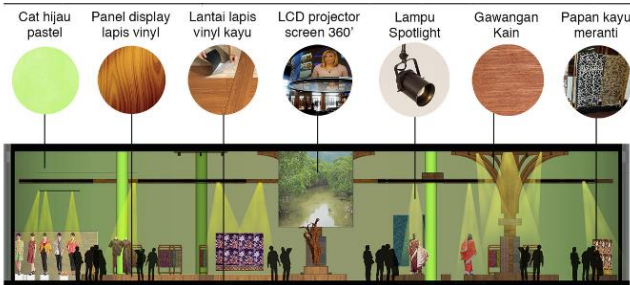
KARAKTER RUANG YANG INGIN DICAPAI	
Suasana Ruang	Nuansa Hutan Mangrove
Karakter Ruang	Sejuk dan tenang
Dimensi (skala)	Tinggi dan lebar, mengesankan eksklusitas Batik Mangrove (skala ruang besar)
Wujud/bentuk	
Garis	Mengikuti ekspresi bentuk akar mangrove yang acak, melengkung tapi sedikit tegas
Permukaan	
Warna	Warna-warna tone alam (hijau, coklat elemen kayu)
Bahan Material	
Lantai	Vinyl tekstur kayu (pola lantai ekspresi bentuk akar mangrove)
Dinding	Cat warna hijau pastel (kesan sejuk dan nuansa alam)
Plafon	Plafon kayu, dengan bentuk ekspresi akar (seperti bentuk pola lantai)
Pencahayaannya	Tidak terlalu terang, remang-remang (sehingga bisa fokus ke display pameran batik)

Tabel 2.1. Karakter ruang yang ingin dicapai.



Gambar. 2.19. Denah ruangan galeri ragam jenis Ekosistem *Mangrove*. Terlihat bentuk dinamis yang berada dalam keterikatan bentuk elips yang teratur.

Pola lantai dibuat acak menyerupai *outline* bentuk akar dari hutan mangrove. Bentuk akar diambil karena pada saat melihat hutan mangrove, bentuk yang paling dominan dari hutan mangrove adalah *outline* dari akar-akar tersebut. Material lantai yang digunakan adalah dari bahan vinyl bermotif tekstur kayu untuk menghadirkan nuansa alami hutan mangrove

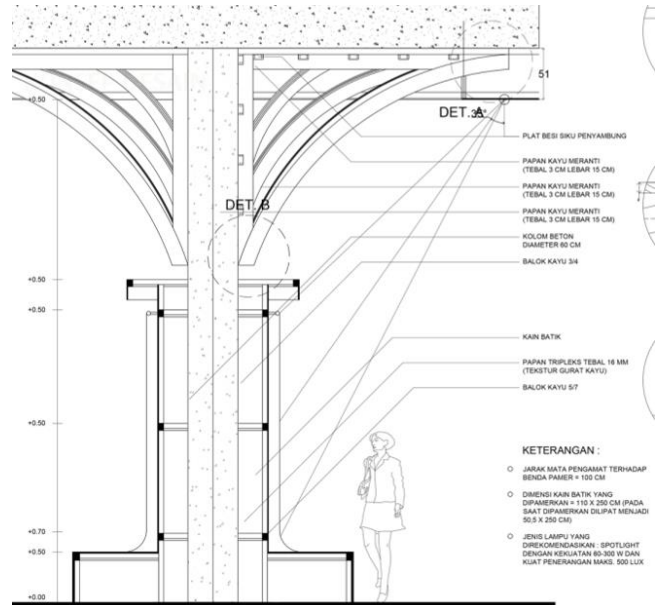


Gambar. 2.18. Potongan ruang galeri.



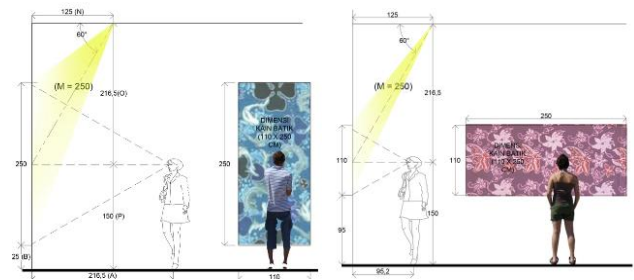
Gambar 2.19. Perspektif interior ruang galeri.

Untuk lebih memperkuat suasana hutan mangrove, kolom *display* dibuat berbentuk pohon dengan material tambahannya adalah papan kayu meranti yang membentuk dahan-dahan pohonnya. Kain dipamerkan pada kolom pohon tersebut.



Gambar 2.20. Detail kolom pohon *display* kain.

Sistem pen-*display*-an kain batik juga diklasifikasikan menjadi 3 model, yaitu dibentangkan vertikal, horizontal, dan ditata pada gawangan kain.



Gambar 2.21. Contoh sistem pendisplayan kain yang direkomendasikan dengan cara dibentangkan secara vertikal dan horizontal.

H. Tampak

Berikut adalah gambar tampak bangunan, dilihat dari arah sebelah utara dan barat. Secara tampak yang diharapkan adalah kontras dengan lingkungan sekitar yang bangunannya tegas dan statis, sesuai dengan konsep dinamis dalam keterikatan yang diangkat.



Gambar 2.22. Tampak bangunan dari arah utara (depan).



Gambar 2.23. Tampak bangunan dari arah selatan (belakang).

### I. Perspektif

Dari arah timur, akses jalan dapat menuju langsung ke bangunan, sehingga dibutuhkan suatu elemen yang dapat mengundang atau menarik orang untuk masuk ke dalam bangunan. Kanopi lebar yang menaungi *entrance* terlihat cukup menonjol sehingga dapat menarik pengunjung untuk masuk ke dalam galeri. Sedangkan dari arah barat, akses jalan tidak dapat langsung menuju *site* tetapi harus memutar dahulu. Elemen pengundang adalah elemen bidang dengan motif batik di sebelah kanan galeri yang cukup besar sehingga mengundang pengunjung untuk memasuki galeri.



Gambar 2.24. Suasana bangunan dari arah timur jalan Kedung Baruk.



Gambar 2.25. Perspektif suasana dari arah barat jalan Kedung Baruk.

Gambar diatas merupakan gambar perspektif bangunan dilihat dengan cara mata manusia.

### KESIMPULAN

Pemilihan proyek ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Batik *Mangrove* khas Surabaya. Diharapkan dengan adanya galeri ini, masyarakat Surabaya dapat lebih memahami tentang Batik *Mangrove* sekaligus mengapresiasi dan membelinya. Tidak hanya masyarakat Surabaya, tetapi juga wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Surabaya. Selain itu juga secara jangka panjang diharapkan galeri ini dapat menjadi salah satu destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun asing sehingga juga dapat menambah pemasukan bagi kota Surabaya.

### DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur : Bentuk, ruang dan susunannya*. (2nd ed.). (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans.). Jakarta : Erlangga

Crosbie, M.J. & Watson, D. (1997). *Time-standards for architectural design*. New York : McGraw-Hill.

De Chiara, J., & Callender, J.H. (1983). *Time saver standards for building types*. (2nd ed.). Singapore : McGraw Hill International Book Company.

Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya. (2013). *C-map*. Retrieved January 3, 2015 from <http://dcktr.surabaya.go.id/petaperuntukan.php>

Heathcote, Richard. (1988). *Regional galleries association of New South Wales design, planning and development manual*. Retrieved January 1, 2015, from Regional Galleries Association of New South Wales: 1-11. Web site: <http://rgasa.org.au/wp-content/uploads/2014/04/checklist-for-planning-a-regional-gallery.pdf>

Lechner, Norbert. (2001). *Heating, cooling, and lighting metode desain untuk arsitektur*. (2nd ed.). (Sandriana Siti, S.S., S.T. Trans.). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Musman, Asti. (2001) *Batik : Warisan adiluhung nusantara*. Andi : Yogyakarta.

Neufert, Ernest. (2002). *Data arsitek jilid 1*. (33rd ed.). (Dr. Ing. Sunarto Tjahjadi. Trans.). Jakarta : Erlangga.

Neufert, Ernest. (2002). *Data arsitek jilid 2*. (33rd ed.). (Dr. Ing. Sunarto Tjahjadi & Dr. Ferryanto Chaidir. Trans.). Jakarta : Erlangga.

Kadarusman, Hendar. (2003, July 5). *Griya Karya Tiara Kusuma*. Retrieved January 4, 2015 from <http://p2mkp.com/griya-karya-tiara-kusuma/>

Zakaria, Muhammad (2011). *Persyaratan berdirinya museum*. Retrieved January 2, 2015 from [http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011\\_08\\_01\\_archive.html](http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011_08_01_archive.html)

Zakaria, Muhammad (2011). *Sistem pengamanan dan pemeliharaan museum*. Retrieved January 2, 2015 from [http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011\\_08\\_01\\_archive.html](http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011_08_01_archive.html)